

ABSTRACT

The notion of translanguaging has gained interest over the past few decades. Conceptually, it differs from code-switching, as it is part of the post-structuralist perspective. This study sought to explore how Indonesian EFL learners practice and perceive translanguaging, and how their translanguaging practices relate to the constructions of language identity and investment. This study was conducted at a university in Malang, involving fifth-semester students enrolled in the Interculturality in Language Studies course. The researcher collected data through several stages: 1) classroom observations, 2) semi-structured interviews with six selected participants, and 3) analysis of students' written works. The researcher adopted frameworks by Garcia and Wei (2014) on translanguaging, Pennycook (2000) on English global positioning, and Darvin and Norton (2015) on language investment for data analysis.

The findings of this study suggest that translanguaging has been actively used by Indonesian EFL learners. They use translanguaging for multiple purposes ranging from enhancing understanding to developing their identities. While translanguaging is commonly used, notable differences emerge between participants. This study indicates that learners from Class B are more active in mobilizing their full linguistic repertoires, including local languages. This may result from the lecturer's effort in Class B to endorse the use of national and local languages in learning. This study also unveils that learners in Class B construct a broader range of identities. While participants from Class A tend to shape only *colonial-celebration* and *laissez-faire liberalism identities*, participants from Class B also present agentive identities, such as *language rights*, *postcolonial performativity*, and *glocal identity*. Then, in terms of language investment, this study further demonstrates that while learners recognize the value of translanguaging, their full investment in it remains constrained by ideological expectations and socio-economic aspirations that impose pressure on learners to conform to dominant norms of language.

Keywords: identity construction, ideology, language investment, translanguaging, Indonesian EFL learners

INTISARI

Gagasan *translanguaging* telah menarik perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Secara konseptual, *translanguaging* berbeda dari alih kode karena merupakan bagian dari perspektif pascastrukturalis. Penelitian ini berupaya meneliti cara pembelajar bahasa Inggris di Indonesia dalam mempraktikkan dan melihat *translanguaging*. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk meneliti cara praktik *translanguaging* yang berkaitan dengan konstruksi identitas dan investasi bahasa. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa semester lima yang terdaftar pada mata kuliah *Interculturality in Language Studies* di sebuah universitas di Malang. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti: (1) observasi kelas, (2) wawancara semi-terstruktur dengan enam partisipan terpilih, dan (3) analisis esai mahasiswa. Peneliti mengadopsi kerangka kerja Garcia dan Wei (2014) tentang *translanguaging*, Pennycook (2000) tentang posisi global bahasa Inggris, dan Darvin dan Norton (2015) tentang investasi bahasa untuk analisis data.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa *translanguaging* telah digunakan secara aktif oleh pembelajar bahasa Inggris. Mereka menggunakan *translanguaging* untuk berbagai tujuan, mulai dari untuk meningkatkan pemahaman hingga mengembangkan identitas mereka. Walaupun *translanguaging* sangat umum digunakan, perbedaan signifikan antara partisipan penelitian. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajar dari Kelas B lebih aktif dalam memobilisasi repertoar linguistik mereka. Salah satu penyebabnya adalah adanya upaya dosen di Kelas B untuk mendukung penggunaan bahasa nasional dan bahasa daerah di kelas. Studi ini juga menunjukkan bahwa pembelajar di Kelas B membangun identitas yang lebih beragam. Penelitian ini menemukan bahwa peserta dari Kelas A cenderung membentuk identitas *colonial celebration* dan *laissez-faire liberalism*. Sementara itu, peserta dari Kelas B menunjukkan identitas baru, seperti: (1) *language rights*, (2) *postcolonial performativity*, dan (3) *glocal identity*. Dalam konteks investasi bahasa, studi ini juga menunjukkan dinamika investasi bahasa dari pembelajar bahasa Inggris. Secara spesifik, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajar menyadari nilai *translanguaging*, investasi penuh mereka masih terkendala oleh ekspektasi ideologis dan aspirasi ekonomi yang memberi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma bahasa yang dominan.

Kata kunci: konstruksi identitas, ideologi, investasi bahasa, translanguaging, pembelajar EFL Indonesia